

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minat Berwirausaha

2.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat telah didefinisikan secara berbeda oleh para ahli, tetapi semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, karena dimaklumi bersama bahwa para ahli mencoba merumuskan batasan minat yang didasarkan atas disiplin keilmuan dan pandangan masing-masing. Diantara para ahli yang merumuskan minat adalah Pintrich dan Schunk (2002) mendefenisikan minat menjadi tiga yaitu minat pribadi (*personal interest*), berasal dari sifat pribadi dan karakteristik individu yang relatif stabil biasanya diasumsikan langsung pada beberapa aktivitas yang dilihat dari sikap individu terhadap aktivitas atau objek yaitu perasaan senang menyukai aktivitas, minat situasi (*situasional interest*), adalah minat yang umumnya berhubungan dengan kondisi lingkungan, minat dalam rumusan psikologi (*interest as a psychological state*) adalah perpaduan antara minat pribadi dengan situasi.

Minat yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu (Winkel, 2004).

Minat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang berminat pada suatu hal, maka segala tindakan atau apa yang dilakukan akan mengarahkannya pada minatnya tersebut (Aprilianty, 2012).

Menurut Slameto (2010), minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan.

Menurut Abror Rachman (dalam Lukmayanti, 2012), minat atau *interest* berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Berdasarkan pemaparan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah suatu kondisi rasa suka, senang, ketertarikan atau kecenderungan untuk mengarahkan atau memberikan perhatian terhadap sesuatu, aktivitas, benda dan orang yang mana hal tersebut sangat berharga atau berarti bagi individu.

Sukardi (1991), mengatakan wirausaha merupakan gabungan kata wira yang berarti gagah berani atau perkasa dan usaha. Jadi kata wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.

Berwirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Wahyuningsih dan Qamari, 2011).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai suatu kemampuan dan berkeinginan untuk berusaha dan berani mengambil resiko dalam berusaha untuk meraih kesuksesan, dan berwirausaha adalah suatu hal yang dikerjakan oleh seorang wirausahawan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah pilihan aktivitas seseorang karena merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan.

2.1.2 Fungsi dan Peran Wirausaha

Suryana (dalam lukmayanti, 2012) mengatakan, fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu Negara.

2.1.3 Ciri-ciri Wirausaha

Berwirausaha selalu dihadapkan pada dua kemungkinan, kemungkinan yang pertama seseorang yang berwirausaha akan mengalami kegagalan kemudian kemungkinan yang kedua adalah seseorang yang berwirausaha akan menjadi sukses. Seseorang yang sukses pasti pernah mengalami kegagalan yang terpenting disini adalah semangat untuk menjadi lebih baik. Pada umumnya manusia wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi. Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, manusia wirausaha akan mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya, manusia wirausaha dapat memenuhi setiap kebutuhn hidupnya.

Menurut Sirod Hantoro (dalam Lukmayanti, 2012), ciri-ciri manusia wirausaha adalah:

- a. Memiliki moral tinggi
- b. Memiliki sikap mental wirausaha
- c. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan

d. Memiliki keterampilan wirausaha

Dari beberapa ciri di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia wirausaha harus dapat menggabungkan ciri-ciri tersebut sehingga dalam usaha yang dibuatnya akan menjadi sukses dan bahkan dapat menciptakan sesuatu yang baru, menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Antara ciri yang satu dengan ciri yang lain seakan tidak dapat dipisahkan, memiliki moral yang tinggi merupakan dasar seorang wirausaha untuk membuat usahanya dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Sikap mental seorang wirausaha didasari dari moral yang tinggi, sikap mental seorang wirausaha akan diuji ketika usahanya mengalami kegagalan apakah usahanya akan berhenti atau akan bangkit kembali. Kepekaan terhadap lingkungan juga dituntut kepada seorang manusia wirausaha dengan kepekaan ini seorang wirausaha akan mampu memahami dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada pada lingkungan untuk kemudian memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kehidupan. Keterampilan wirausaha akan menjadikan manusia wirausaha yang tangguh, keterampilan berfikir kreatif dapat menciptakan sesuatu yang baru atau menambah kegunaan suatu barang menjadi ciri seorang wirausaha.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Menurut David C. McClelland (dalam Suryana, 2006), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, *optimism*, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan. Menurut Ibnu Soedjono (dalam Suryana, 2006) karena kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang semuanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari

pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian menghadapi resiko untuk memperoleh peluang. Dari penggabungan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bagian atau komponen berwirausaha terdiri dari kognitif, emosi (perasaan), dan konasi atau kehendak. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

A. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

a. Motif Berprestasi

Motif berprestasi adalah keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Harga diri

Harga diri merupakan kebutuhan perkembangan (termasuk kebutuhan aktualisasi diri dari Maslow) dengan berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain. Hal ini yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha.

c. Faktor Senang

Perasaan senang terhadap sesuatu misalnya senang mencoba resep makanan maka dengan kesenangan ini akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha misalnya mendirikan warung makan.

B. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang.

a. Lingkungan Keluarga

Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, sebagai contoh seseorang yang mempunyai background teknik boga yang bergaul dengan koki atau pengusaha jasa boga akan menimbulkan minat untuk berwirausaha seperti mendirikan restoran sendiri.

c. Peluang

Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju sebenarnya banyak, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses. Salah satu peluang untuk menjadi orang yang berhasil adalah dengan cara berwirausaha.

d. Pendidikan

Pengetahuan yang didapatkan selama di bangku sekolah dapat dijadikan modal dalam memulai berwirausaha.

2.1.5 Dimensi Minat Berwirausaha

Minat adalah sebuah aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman afektif yang berasal dari minat itu sendiri. Aspek-aspek minat dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (2002) sebagai berikut:

1. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
3. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
4. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal importance or significance of the activity to the individual*).
5. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.
6. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

2.2 Psychological Capital

2.2.1 Definisi Psychological Capital

Psychological capital itu memiliki banyak definisi, salah satu definisi *psychological capital* menurut Luthanns, et, al., (2007).

"is an individual's positive psychological state of development and is characterized by: (1) having confidence (self efficacy) to make on and put in the necessary effort to succeed at challenging taks; (2) making a positive attribution (optimism) about succeeding now and in the future; (3) persevering toward goals and when necessary, redirecting paths to goals (hope) in order to succed; and (4) when beset by problems and adversity,

sustaining and bouncing back and even beyond (resiliency) to attain success.”

(Luthans, Youssef, & Avolio, 2007)

Modal psikologis diartikan sebagai keadaan psikologi individu yang positif, yang dicirikan oleh: (1) adanya keyakinan diri atau efikasi diri dalam melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang (*self-efficacy*); (2) atribusi yang positif (*optimisme*) tentang sukses masa sekarang dan yang akan datang; (3) persistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan jika diperlukan demi mencapai kesuksesan (*hope*); dan (4) ketika menghadapi masalah dan kesulitan, individu mampu bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai sukses. (Luthan dkk, dalam Prihatsanti, 2014).

2.2.2 Dimensi *Psychological Capital*

Menurut Luthans, Youssef & Avolio, (2007), dalam bukunya yang berjudul “*Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*” bahwa *psychological capital* memiliki empat dimensi yaitu *selfefficacy/confidence*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency*. Hal ini senada dengan pendapat Osigweh (1989), dimana *Psychological Capital* adalah suatu pendekatan yang dicirikan pada dimensi-dimensi yang bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu sehingga bisa membantu kinerja organisasi. Dimensi-dimensi tersebut yakni 1) Adanya kepercayaan diri (*self-efficacy*), 2) Atribusi yang positif (*optimism*), 3) Resistensi dalam mencapai tujuan (*hope*), dan 4) tidak mudah menyerah (*resiliency*). *Psychological Capital* dikemukakan oleh Prof. Fred Luthans dalam bukunya.

2.2.2.1 **Self Efficacy**

Luthans, Youssef, dan Avolio, (2007) mendefinisikan *Self efficacy* sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuan dalam mengarahkan motivasi, sumber-sumber kognisi, dan melakukan sejumlah tindakan yang dibutuhkan untuk mencaoai keberhasilan dalam melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.

Luthans, Youssef, & Avolio (2007) mengemukakan bahwa orang yang memiliki *self efficacy* memiliki karakteristik:

1. Membuat target yang tinggi dan secara sadar mengerjakan tugas-tugas
2. Menerima dan berkembang dengan adanya tantangan, yang sulit tersebut,
3. Memiliki motivasi diri yang tinggi,
4. Melakukan usaha-usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya,
5. Tetap gigih ketika dihadapkan dengan hambatan-hambatan.

Dengan adanya kelima karakteristik tersebut orang-orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan mampu untuk menjalankan tugas secara efektif. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu menetapkan tujuan dan memilih tugas yang sulit untuk dirinya. Sedangkan, pada orang yang memiliki *self efficacy* rendah, individu akan memiliki keragu-raguan, umpan balik yang negatif, halangan sosial, kegagalan yang berulang (Luthans, Youssef, & Avolio (2007).

2.2.2.2 **Optimism**

Menurut Seligman (dalam Luthans, Youssef, & Avolio (2007) mendefinisikan *optimism* sebagai suatu hal yang terjadi akibat diri sendiri, bersifat menetap, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi; serta mengintepretasikan kejadian-kejadian negatif sebagai suatu hal yang terjadi akibat hal-hal di luar diri, bersifat sementara, dan hanya terjadi pada situasi tertentu saja.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *optimism* akan mampu memandang permasalahan yang terjadi dalam hidupnya secara positif dan menganggap hal negatif bukanlah hambatan untuk dirinya sehingga ia mampu untuk menghadapi masa depan.

2.2.2.3 Hope

Menurut Snyder (dalam Luthans, Youssef, & Avolio, 2007), *hope* adalah suatu keadaan motivasi positif yang didasari oleh proses interaksi antara (1) *agency/willpower* (kekuatan keinginan) komponen ini adalah energi untuk mencapai tujuan dan (2) *pathways/wayppower* (perencanaan untuk mencapai tujuan) untuk mencapai kesuksesan.

2.2.2.4 Resiliency

Resiliency bisa didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk memantulkan atau bangkit kembali dari kesulitan, konflik, kegagalan, bahkan pada peristiwa positif, kemajuan, dan peningkatan tanggung jawab (Luthans, Youssef, & Avolio (2007)). Seseorang yang memiliki kemampuan *resiliency* yang tinggi mampu untuk belajar dan berkembang dari tantangan yang dihadapi. Masten dan red (dalam Luthans, Youssef, & Avolio, 2007) mendefinisikan *resiliency* sebagai fenomena dengan pola adaptasi positif dalam konteks situasi yang menyulitkan dan beresiko.

Resiliency bergantung pada dua faktor yaitu aset *resiliency* dan resiko *resiliency* (Luthans, Youssef, Avolio, 2007). Aset *resiliency* adalah karakteristik yang dapat diukur pada suatu kelompok atau individu yang dapat memprediksi keluaran positif dimasa yang akan datang dengan kriteria keluaran yang spesifik (Masten and reed, dalam Luthans dkk, 2007). Kemudian dijelaskan aset *resiliency* ini terdiri dari kemampuan kognitif, kemampuan, tempramen, persepsi diri yang positif, ketangguhan, rasa humor, *general appeal*, dan *attractiveness* dapat meningkatkan *resiliency*. Lalu resiko *resiliency* diartikam sebagai sesuatu yang dapat

menyebabkan meningkatnya keluaran yang tidak diinginkan (Masten and Reed, dalam Luthans dkk, 2007).

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

King (2010) mengatakan masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Menurut Santrock (2003) remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi anantara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Menurut Dariyo (2004) remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Papalia, Olds, & Feldman (2009) menyebutkan masa remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan.

Berdasarkan pendapat di atas, remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara biologis, kognitif dan sosial-emosional.

2.3.2 Batasan Usia Remaja

Menurut Dariyo (2004) yang tergolong remaja berkisar antara usia 12/13 hingga 21 tahun. Thornburg (dalam Dariyo, 2004) mengatakan

bahwa remaja terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal dengan usia 13-14 tahun, remaja tengah 15-17 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun.

Monks dan Knoers (2004) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal berlangsung pada usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja madya berlangsung pada usia 15 sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir berlangsung pada usia 17 sampai 20 tahun. King (2010) menyebutkan remaja dimulai sekitar 10-12 tahun hingga 21 tahun.

Santrock (2003) membagi menjadi 2 tahapan, yaitu masa remaja awal yang berlangsung kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas, sedangkan remaja akhir menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun.

Bila dilihat dari teori di atas, pendapat antara awal masa remaja antara 12-13 tahun dan masa akhir antara 20-21 tahun. Hal ini karena pada pertumbuhan remaja terdapat perdebatan yang berbeda-beda dalam menentukan usia remaja. Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun.

2.3.3 Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock (1980) pada masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu

menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan nilai baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kanak-kanak. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth, “ Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Remaja lebih mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan, bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa anak-anak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena pada remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa anak-anak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti dalam anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja

akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja

2.3.4.1 Definisi Tugas Perkembangan

Havigrust (dalam Yusuf, 2011) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.

Menurut Dariyo (2004) tugas-tugas perkembangan yakni tugas-tugas atau kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri. Sejak di kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu.

2.3.4.2 Jenis-jenis Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havigrust (dalam Helms & Turner, 1995; Suardiman, 1987; Thornburg, 1982; Dariyo, 2004) yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis.
Perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itu remaja menghadapi dilema. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan baik.
- b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita.
Remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.
Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan yang pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya (*peer-group*), dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.
- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun

non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian yang professional. Oleh Schaie (dalam Santrock, 1999) masa tersebut diistilahkan sebagai masa *aquisitif* yakni masa dimana remaja berusaha untuk mencari bekal pengetahuan dan keterampilan atau keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang professional di bidangnya. Warga Negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Karena itu, adalah hal yang wajar, agar remaja dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya

- e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis.

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun secara ekonomis (keuangan). Karena itu, seringkali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja paruh waktu, disela-sela jam belajarnya (*part timer*), misalnya menunggu (menjaga) toko, memberi les privat untuk pelajaran SD/SMP, dan sebagainya.

2.3.4.3 Perubahan-perubahan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), ada beberapa perubahan yang terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja yaitu:

- a. Perubahan fisik

Perubahan fisik selama masa remaja masih belum sepenuhnya sempurna. Perubahan fisik mencakup dua hal, yaitu perubahan eksternal (tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder) dan perubahan internal (sistem pencernaan, sistem

peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh). Hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya dan kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja.

b. Perubahan emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru dan untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

c. Perubahan social

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

d. Perubahan moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok dan mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

e. Perubahan kepribadian

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mengenai kepribadian "ideal" terhadap mana mereka menilai kepribadian mereka sendiri. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada

konsep diri, beberapa diantaranya merupakan akibat dari perubahan fisik, psikologis yang terjadi selama masa remaja. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

2.4 Youth Care

2.4.1 Definisi Youth Care

Melihat kondisi bangsa dengan sedemikian rupa permasalahan yang ada, Youth Care bukan sekedar berkata tanpa tindakan namun Youth Care sedang memikirkan perkembangan bangsa untuk kedepannya, kemajuan dalam segala aspek sangat diperhatikan oleh organisasi ini. Sebuah organisasi kepemudaan yang mencoba menjadi bagian untuk memberikan solusi atas bangsa ini. Bangsa yang sangat hebat dengan berbagai potensi pemudanya.

2.4.2 Visi dan Misi

Visi :

Menjadi Organisasi pemuda tingkat dunia yang berhasil menanamkan sistem keseimbangan pada diri pemuda.

Misi :

1. Mensinergikan seluruh potensi pemuda untuk bisa bersatu dan bekerja dalam Youth Care sepenuhnya.
2. Mengembangkan program-program Youth Care dalam rangka mencajak pemuda yang memiliki beragam kemampuan.

2.4.3 Divisi-divisi

1. *Training Center.*
2. *Learning Center.*

3. *Business Center.*
4. *Volunteer Community.*
5. *Social Post.*
6. *International Network.*

2.5 Keterkaitan *Psychological Capital* Dengan Minat Berwirausaha

Menjadi seorang wirausaha memang tidak mudah, dan berwirausaha bukanlah sebuah bakat yang hanya dimiliki orang tertentu akan tetapi wirausaha bisa dilakukan siapa saja yang mempunyai kemauan yang kuat. Minat berwirausaha harus ditanamkan pada jiwa-jiwa remaja atau generasi muda dimana masih mencoba sesuatu yang baru serta menantang karena berwirausaha bisa mengurangi jumlah pengangguran bahkan mengatasi pengangguran itu sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Remaja yang mempunyai usaha sendiri terkesan lebih keren dibanding dengan teman sebayanya yang belum memiliki pekerjaan.

Menurut pendapat para ahli, minat berwirausaha adalah pilihan aktivitas seseorang karena merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan. Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha berperan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya, serta merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu Negara.

Menurut Sirod Hantoro (dalam Lukmayanti, 2012), ciri-ciri manusia wirausaha adalah memiliki moral tinggi, memiliki sikap mental wirausaha, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan memiliki keterampilan

wirausaha. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dikelompokkan menjadi faktor intrinstik dan ekstrinsik. Faktor-faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan peluang. Sedangkan faktor-faktor intrinstik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang. Faktor intrinstik timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrorry (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat faktor psikologis dalam minat berwirausaha, seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi.

Wirausahawan juga berani mengambil resiko (*risk taker*). Jika tugas yang dimilikinya sangat ringan wirausahawan merasa kurang tantangan. Bahkan Zimmerer (Suryana, 2006) menjelaskan bahwa seorang wirausahawan tahan terhadap resiko dan ketidakpastian. Wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dalam ketidakpastian.

Dalam menjalankan kegiatan berwirausaha, salah satu hal yang penting adalah kepercayaan diri, jika seseorang tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya maka mustahil seseorang dapat berwirausaha. Karakteristik *self efficacy* akan dapat mengembangkan kemandirian seseorang dan mampu untuk menjalankan tugas secara efektif. Hal ini dikarenakan individu harus mampu membuat target keuntungan yang akan ia peroleh dari berwirausaha. Individu juga tidak boleh menyerah dengan adanya tantangan yang sulit saat ia mulai berwirausaha, dengan setiap tantangan yang dihadapi, diharapkan seseorang tetap ingat akan motivasinya saat memulai berwirausaha dan terus melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuannya dan gigih menghadapi hambatan-hambatan yang ada.

Seseorang yang memiliki *optimism* akan mampu memandang masalah yang terjadi dalam hidupnya secara positif dan menganggap hal-hal negatif bukanlah hambatan untuk dirina sehingga mampu untuk menghadapi masa depan. Misalnya saat seorang wirausahawan

membuka sebuah toko di lokasi tertentu namun keuntungan yang didapatkan tidak sesuai target, seorang yang *optimism* akan memandang bahwa keuntungan yang tidak sesuai target tersebut akibat lokasi yang kurang strategis sehingga tidak banyak yang mendatangkan pembeli, bukan disebabkan oleh kesalahan dirinya. Wirausahawan tersebut mampu menghadapi masa depan dan bangkit dari masalah tersebut bukan justru sebagai hambatan.

Hope didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency energy* yang mengarah pada tujuan) dan *pathways* (rencana untuk mencapai tujuan). *Hope* berguna mendorong seseorang wirausaha untuk mencapai targetnya dengan rencana-rencana yang akan mendukung pencapaian target tersebut.

Tidak sedikit wirausahawan yang akhirnya menyerah dan putus asa dikarenakan beratnya kendala-kendala yang dihadapi. Saat inilah *resiliency* dibutuhkan oleh seseorang yang berwirausaha. Ia harus bangkit kembali dari kesulitan, konflik, kegagalan. Ia harus kembali kuat untuk mencapai target dan tujuan yang dibuat saat awal berwirausaha.

Penjelasan diatas didukung dengan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abrorry yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological capital* dan minat berwirausaha. Penelitian lainnya dilakukan oleh Indarti, tentang Intensi Kewirausahaan Mahasiswa, Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. Hasil penelitian menunjukkan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Jepang dan Norwegia. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah faktor psikologis, seperti efikasi diri dan kebutuhan akan berprestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa *psychological capital* mempengaruhi minat berwirausaha. *Self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency* harus berjalan beriringan agar wirausahawan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.6 Kerangka Konseptual

Rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja cenderung memikirkan sesuatu hal yang baru, dimana ia merasa bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa yang dituntut untuk mandiri.

Kebersamaan dengan teman-teman sebaya tidak hanya menghasilkan kegiatan yang negatif tetapi juga positif, ini terlihat dari fenomena-fenomena yang ada saat ini tidak jarang warung-warung bahkan café pinggir jalan yang dijalankan oleh sekelompok remaja. Namun seringkali mendirikan usaha pada remaja bahkan banyak orang tidak muncul begitu saja melainkan didasarkan banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adanya minat dan juga faktor psikologis yang berperan penting dalam mengembangkan potensi individu untuk berusaha. Remaja cenderung ingin menunjukkan bahwa mereka bisa tidak bergantung pada orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Mereka ingin terlihat bahwa mereka dapat mandiri, salah satunya dalam hal *finance*.

Untuk mendapatkan modal ekonomi atau *financial*, remaja mulai melirik dan menaruh minat dengan dunia wirausaha, yaitu dengan membuka usaha baru. Minat berwirausaha adalah pilihan aktivitas seseorang karena merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan. Sedangkan pengertian minat itu sendiri menurut Pintrich dan Schunk (2002) sebagai sebuah aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman afektif yang berasal dari minat itu sendiri.

Luthan & Youssef (2007) mengungkapkan bahwa *psychological capital* memiliki kontribusi sebagai konstruk dasar untuk mendukung terbentuknya gagasan-gagasan terkait modal ekonomi/*financial*. Dalam perspektif tersebut *psychological capital* dapat mengarahkan individu untuk mendorong pengembangannya terhadap apa yang dilakukannya hari ini untuk dapat menjadikan apa yang akan didapatkan di masa depan. Luthan & Youssef (2007) menuliskan bahwa *psychological capital* secara komprehensif digambarkan pada diri individu yang memiliki karakteristik,

adanya kepercayaan diri (*self efficacy*) melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang, atribusi yang positif (*optimism*), resistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan jika diperlukan (*hope*), dan ketika menghadapi masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan.

Sebelum memulai usahanya, seseorang yang berminat dengan wirausaha, harus memiliki keyakinan diri, yakin bahwa ketika dihadapkan pada tugas dan tantangan ia percaya bisa menuntaskan tugas dan tantangan tersebut. Orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung menyukai tantangan, dan disaat mereka menghadapi tantangan mereka percaya dengan kompetensi dirinya dan yakin bisa menaklukkan beragam tantangan tersebut.

Ketika dihadapkan pada peristiwa negatif yang menghadang, orang *optimism* selalu melihat kejadian itu sebagai suatu yang hanya sementara dan bersifat spesifik (artinya tidak berlaku pada situasi lain), dengan cara pandang semacam ini seorang yang berminat melakukan wirausaha akan memandang kegagalan yang akan dihadapinya dengan kaca mata positif, artinya tidak meratapi kegagalan terus menerus, tetapi melangkahkan kaki ke depan dengan pikiran positif.

Harapan mengindikasikan adanya kecakapan untuk merajut jalan agar target yang sudah ditentukan dapat tercapai. Seorang yang berminat melakukan wirausaha, dapat dipastikan bahwa ia memiliki harapan besar dengan usaha yang dilakukannya, harapan tersebut dapat berbentuk keuntungan, kemandirian secara *financial*, dan lain sebagainya.

Resiliensi membuat seseorang yang berminat melakukan wirausaha terus membuat siasat untuk terus bisa keluar dari tekanan atau kendala yang akan dihadapi. Wirausahawan juga kemudian terus melakukan serangkaian tindakan untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

Secara garis besar, seseorang yang menaruh minat pada wirausaha harus mempunyai kepercayaan diri untuk memulai usaha, harus memiliki

kemampuannya dalam melakukan antisipasi, menemukan alternatif-alternatif, tindakan dan memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang dibuatnya. Jika seseorang dapat mengembangkan potensi psikologisnya dengan baik, maka akan sangat penting untuk mengembangkan potensi individu untuk menjadi wirausahawan.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan masalah yang ada, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *psychological capital* terhadap minat berwirausaha.

2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan Arista Lukmayanti dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Yogyakarta” mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII jurusan jasa boga SMKN 6 Yogyakarta.
- b. Penelitian yang dilakukan Michael Mikko dengan judul “Hubungan Antara Psychological Capital dan Komitmen Organisasi Pada Perawat” mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Psychological Capital Dan Komitmen Organisasi Pada Perawat.
- c. Penelitian yang dilakukan Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani dengan judul “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia” mengungkapkan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Jepang dan Norwegia. Tingkat kebutuhan akan prestasi, efikasi diri dan

kesiapan instrumen mahasiswa Indonesia signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Jepang dan Norwegia.

- d. Penelitian yang dilakukan Lucky Abrorry dengan judul “Hubungan *Psychological Capital* Dengan *Entrepreneurial Intention* Siswa” mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Psychological Capital* dengan *Entrepreneurial Intention* Siswa Pada SMK YPM 3 Sidoarjo.